Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 8, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Pengelolaan Museum Perjuangan TNI: Sistem Non-Digital Untuk Pelestarian Koleksi Sejarah

Shallu Innani[1], Wanda Azizah Lubis[2], Maria Ulfa[3], Adinda Aulia Lubis[4], Adelia Zhihni Panjaitan[5], M Tito Alfajar[6], Sri Windari[7]

[123] Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available online Juni , 2025

shalluinnani05@gmail.com, wandaazizahlubisazizah@gmail.com, ulvamaria0602@gmail.com, auliaadindalubis120205@gmail.com, adeliazhihni@gmail.com, titoalfajar9@gmail.com, 20201021008@student.uin-suka.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Artikel ini membahas sistem pengelolaan Museum Perjuangan TNI, yang masih dilakukan secara manual meskipun organisasi budaya sangat membutuhkan digitalisasi. Tujuan studi ini adalah untuk menggambarkan praktik manajemen museum terhadap koleksi historisnya, infrastruktur, dan staf, serta kesulitan yang dihadapi selama proses digitalisasi. Studi kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi langsung selama kunjungan lapangan dan wawancara tatap muka dengan manajemen museum. Menurut temuan penelitian, inventarisasi koleksi dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, namun masih dimasukkan secara manual. Sembilan personel militer dari unit yang berbeda mengawasi museum; beberapa staf telah menerima pelatihan, terutama di bidang perpustakaan. Pemeliharaan dan penilaian rutin terhadap koleksi dilakukan, terutama untuk objek seperti dokumen sejarah dan senjata. Siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum—termasuk pengunjung dari Jepang dan Belanda—merupakan target utama. Promosi dilakukan bekerja sama dengan Kantor Pendidikan Sumatera Utara dan organisasi militer. Selain itu, Kodam I/BB dan Kantor Sejarah TNI menyediakan fasilitas dan petunjuk untuk museum. Hambatan terbesar dalam digitalisasi adalah kurangnya keahlian dan pendanaan. Modernisasi fasilitas, penyediaan label koleksi yang lebih informatif, dan pembuatan program pendidikan interaktif untuk generasi muda merupakan beberapa tujuan untuk masa depan.

Kata Kunci*:* Pengelolaan Museum, Sistem Manual

A B S T R A C T

This article discusses the management system of the TNI Struggle Museum, which is still done manually even though the cultural organization is in dire need of digitization. The purpose of this study is to describe the museum's management practices towards its historical collections, infrastructure, and staff, as well as the difficulties faced during the digitization process. This descriptive qualitative study uses direct observation during field visits and face-to-face interviews with museum management. According to the research findings, the inventory of the collections is carried out systematically and well-documented, but is still entered manually. Nine military personnel from different units supervise the museum; some staff have received training, especially in the field of libraries. Routine maintenance and assessment of the collections are carried out, especially for objects such as historical documents and weapons. Students, university students, and the general public—including visitors from Japan and the Netherlands—are the

*Shallu Innani
E-mail addresses: shalluinnani05@gmail.com

main targets. Promotion is carried out in collaboration with the North Sumatra Education Office and military organizations. In addition, Kodam I/BB and the TNI History Office provide facilities and directions for the museum. The biggest obstacles to digitization are lack of expertise and funding. Modernization of facilities, provision of more informative collection labels, and creation of interactive educational programs for the younger generation are some of the goals for the future.
***Keywords**: Museum Management, Manual System*

1. PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu lembaga penting dalam melestarikan budaya, sejarah, dan jati diri bangsa. Museum tidak hanya sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat belajar dan berefleksi. Museum merupakan media penting dalam menumbuhkan pemahaman di kalangan generasi saat ini. Namun, dengan kemajuan teknologi dan era digital, museum menghadapi tantangan baru yang cukup kompleks dan rumit. aksesibilitas informasi merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. masih banyak museum yang pengelolaannya masih manual dan konvensional , sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan zaman secara ideal . Sumber daya manusia, sarana prasarana , dan lingkungan teknologi lingkunganmerupakan faktor terpenting dalam proses transformasi ini merupakan faktor paling penting dalam proses transformasi ini . Salah satu dari sedikit museum di Sumatera yang secara konsisten mengangkat budaya rakyat adalah Museum Perjuangan TNI. Didirikan pada tahun 1971, Museum Perjuangan TNI berfungsi sebagai simbol pemahaman warisan para pejuang sekaligus tempat untuk dikunjungi. Museum Perjuangan TNI menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal dokumentasi, pelestarian koleksi, dan pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, Museum Perjuangan TNI dipandang sebagai fokus utama penelitian untuk menggambarkan kondisi museum di era digital dan upaya yang dilakukan agar fungsinya tetap relevan dan mutakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Museum

M. Yamin (1984): Museum adalah suatu lembaga seni rupa modern. Lembaga ini secara aktif berupaya melestarikan dunia manusia dan alam. ICOM (1974) Museum adalah lembaga nirlaba yang mengabdi kepada masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, memelihara, mengomunikasikan, dan memamerkan, untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan kesenangan, bukti-bukti material tentang manusia dan lingkungannya. Sunarto dan Johartono Puji, menggambarkan museum sebagai tempat atau organisasi yang mengumpulkan, memamerkan, dan menghormati seni yang memilikiseni signifikansi historis dan makna budaya dan budaya sebagai sumber pengetahuan. Allan, Douglas A., museum merupakan suatu tempat yang menyimpan benda-benda dari berbagai masa dan digunakan untuk penelitian, studi, keenangan, dan pameran. Untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat umum, Museum Association (Inggris) Museum merupakan suatu organisasi panjang yang bekerja keras untuk mengumpulkan, mempelajari, mencatat, dan melestarikan artefak serta informasi tentang manusia dan lingkungannya. Museum merupakan lembaga yang bekerja untuk melestarikan, mengembangkan, memanfaatkan, dan membagikan koleksinya kepada masyarakat sesuai dengan Pemerintah No. 66 Tahun 2015. (Posha & Yusnita, 2023)

Fungsi Museum

Fungsi Museum Menurut Sunarto dan Puji Johartono Diuraikan dalam definisi ICOM dan dijelaskan oleh Sunarto dan Puji Johartono:

1. Warisan alam dan budaya diperkuat dan dilindungi.
2. Dokumentasi dan kajian ilmiah.
3. Perlindungan dan pelestarian.
4. Menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum.
5. Kesenian pengenalan dan penghayatan. (Posha & Yusnita, 2023)

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 8, Number 6 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Prinsip Manajemen Koleksi dalam Museum

Museum Bahari di Jakarta, mengikuti prinsip dasar manajemen yang terdiri atas empat fungsi utama yaitu meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pemindahan, dan pengawasan. Berikut ini adalah beberapa contoh prinsip-prinsip yang disebutkan dalam mengelola koleksi museum:

1. Perencanaan (*planning*)

Prinsip yang menjadi pedoman dalam kegiatan kerja yang berkaitan dengan kurikulum dan pekerjaan pendidikan. Ada beberapa jenis perencanaan yang meliputi: membentuk lingkungan kerja yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan, masyarakat sekitar, kerja sama dengan organisasi terkait. berdasarkan kalender pendidikan, misalnya Hari Kemerdekaan, Hari Ibu, dan sebagainya. Kegiatan lainnya meliputi pembuatan miniatur kapal, pembuatan biota air utama, dan kemungkinan pembuatan film edukasi bertema maritim.

2) Pengorganisasian (*Organinizing*)

Prinsip prinsip- dari struktur organisasi dan tugas-tugas yang mendukung suatu koleksi, Kegiatan pengorganisasian di MuseumBahari meliputi: memperkenalkan satu kegiatan tunggal , seperti pengumpulan dan perawatan, pendidikan museum Bahariserta kegiatan prasarana dan sarana; mendidik anggota staf yang reseptif terhadap dokumentasi , perawatan, dan manajemen koleksi.

3) Konsep ini merupakan bagian dari inisiatif Aktuasi yang mengajak semua pihak terkait untuk aktif menjalankan program museum, seperti pelestarian koleksi. Hal ini dicapai dengan:
   a. Memotivasi dan berkolaborasi dengan pengunjung, lingkungan sekitar, dan lembaga lain.
   b. Upaya promosi untuk mempromosikan pameran museum di situs web dan situs media sosial, seperti Instagram dan TikTok.
   c. Kegiatan instruksional yang membantu pengunjung memahami dan menghargai koleksi.
   d. 4. Pengawasan (Kontrol) Konsep pengawasan bertujuan untuk memastikan seluruh proses pengelolaan koleksi berjalan sesuai rencana. Di Museum Bahari, hal ini dicapai melalui:
   e. Pengawasan ketat oleh kepala unit layanan (misalnya, Ibu Devi dan Ibu Ari).
   f. Pengawasan tidak langsung oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan Dinas Lingkungan Hidup.
   g. Evaluasi berkala terhadap kondisi koleksi, kegiatan promosi, serta program edukasi. (Rizki et al., 2022)

Tantangan digitalisasi museum di Indonesia

1. Peralatan Digital yang Ada di Lokasi "Sesuai dengan pernyataan peneliti, belum ada perangkat yang tersedia yang dapat digunakan di area yang kecil."
2. Infrastruktur yang Menggerakkan Tenaga "Pemanfaatan teknologi di area ini menimbulkan beberapa kendala yang cukup berarti, terutama keterbatasan infrastruktur tenaga surya di area tersebut dan keterbatasan kemampuan penggunaan komputer dan printer."
3. Kebutuhan Energi Tambahan "Diperlukan genset, sehingga permintaan bensin meningkat."
4. Sering Kehilangan Data "Konten yang tidak disimpan secara berkala akan hilang karena seringnya listrik padam."
5. Lingkungan dan iklim "Para siswa menemukan bahwa serangga lokal tertarik ke komputer, dan peralatan digital perlu dilindungi dari hujan dan kelembapan tinggi."

*Shallu Innani
E-mail addresses: shalluinnani05@gmail.com

6. Ketakutan terhadap Teknologi di Masyarakat "Penggunaan teknologi mengancam dan mengintimidasi orang, yang memengaruhi perekaman konten.
7. Literasi Teknologi Rendah "Sebagian besar penduduk lokal tidak terbiasa mengatur dan mengelola informasi digital."
8. Ketergantungan pada Sumber Eksternal "Anggota masyarakat... lebih suka menggunakan siswa sebagai perantara untuk mencapai hasil."
9. Kurangnya keberlanjutan setelah penyelesaian proyek "Tim peneliti memperhatikan, secara anekdot, bahwa anggota masyarakat (tidak lagi) mampu bekerja secara produktif dengan peralatan tersebut." (Kelly & Taffe, 2022)

2. METODE

Sistem pengelolaan Museum Perjuangan TNI dijelaskan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, pengelola museum diwawancarai secara langsung menggunakan pendekatan wawancara terstruktur. Selain itu, para peneliti mengunjungi museum untuk mengamati secara langsung bagaimana pendekatan pengelolaan diterapkan.

Data dikumpulkan pada tanggal 11 Maret 2025 di Museum Perjuangan TNI, yang berlokasi di Jl. KH. Zainul Arifin No. 8, Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.

Dengan fokus utama pada bidang-bidang manajemen museum, seperti pengelolaan koleksi, fasilitas, sumber daya manusia, dan masalah digitalisasi, data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Tujuan Museum

Sejarah Museum Perjuangan TNI sangat panjang. Pada tahun 1928, Belanda membangun struktur yang kini menjadi museum untuk digunakan sebagai kantor asuransi. Struktur ini diduduki oleh Jepang pada tahun 1942, selama pendudukan Jepang. Struktur tersebut kemudian digunakan sebagai tempat untuk menghormati penderitaan warga wilayah Sumatra Timur setelah kekalahan Jepang oleh Sekutu pada tahun 1945. Mengingat hal tersebut, pada tanggal 21 Juli 1971, Museum Perjuangan didirikan. Pembangunan Monumen Perjuangan di depan museum memenuhi salah satu tujuan museum, yaitu mengumpulkan dan mendokumentasikan sisa-sisa perjuangan Sumatra Timur yang belum sepenuhnya didokumentasikan.

Sistem Pengelolaan Koleksi

Sejak awal berdirinya, proses inventarisasi koleksi Museum Perjuangan terus berlangsung. Gambar, senjata yang disita, dan barang-barang lain dalam koleksi telah dicatat dengan benar. Informasi ini juga tersedia di Kodam, diunggah ke Angkatan Darat Indonesia, dan didokumentasikan dalam laporan model militer 16 yang dikirim ke markas besar (Petri Wulan).

Dengan struktur tim yang meliputi pemimpin Kalak Jara dan kepala seksi yang bertanggung jawab atas administrasi, unit Bintal Jarahdam menangani pengelolaan koleksi. Meskipun rayap telah merusak sebagian koleksi, pengelolaan koleksi perpustakaan juga mencakup buku dan dokumen lainnya. Secara berkala, baik triwulanan, semesteran, atau tahunan, koleksi dievaluasi.

Pemeriksaan kondisi koleksi dan prosedur pemeliharaan seperti fumigasi atau pelapisan minyak—terutama untuk koleksi senjata logam—merupakan contoh aktivitas evaluasi. Laporan berkala yang diserahkan kepada atasan juga terkait dengan aktivitas ini.

Fasilitas dan Infrastruktur

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 8, Number 6 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Fasilitas di Museum Perjuangan memadai. Terdapat ruang terbuka seperti Monumen Perjuangan, yang sering digunakan untuk fotografi, serta bangunan utama dengan beberapa toilet untuk pengunjung. Keamanan kendaraan untuk tamu merupakan salah satu fasilitas keamanan yang terawat dengan baik.

Terdapat ruang khusus di lantai dua untuk menyimpan koleksi yang belum dipamerkan, terutama senjata, guna menjamin keamanannya. Sesuai dengan protokol keamanan, amunisi disimpan di kompartemen terpisah yang dijaga. Koleksi lain, termasuk uang tunai, obat-obatan resep, dan buku perpustakaan, juga disimpan di ruangan terpisah, namun pemeliharaannya sulit karena keterbatasan sumber daya.

Perawatan koleksi ditangani dengan serius. Pengendalian suhu sangat penting, terutama di ruang yang menyimpan foto-foto lama. Senjata dirawat secara rutin untuk mencegah karat, termasuk pengasapan (fumigasi) sesuai jadwal dan persyaratan yang berlaku. Komponen penting lainnya dalam menjaga integritas koleksi adalah memberikan prioritas utama pada perawatan.

Digitalisasi dan Teknologi

Museum menyadari nilai digitalisasi dalam pengelolaan koleksi saat ini. Upaya telah direncanakan dalam hal ini, terutama untuk koleksi senjata, meskipun proses digitalisasi penuh belum selesai. Namun, hambatan terbesar dalam digitalisasi penuh adalah kurangnya dana dan biaya. Akibatnya, manajemen terus memandang digitalisasi sebagai tujuan jangka panjang yang disiapkan secara bertahap.

Sumber Daya Manusia dan Manajemen

Museum ini dikelola oleh 9 orang personil yang masih aktif. Mayoritas pegawai tidak memiliki keahlian khusus dalam pengelolaan koleksi karena pelatihan hanya diadakan di Bandung dan tidak semua pegawai dapat mengikutinya. Tercatat banyak pegawai perpustakaan yang telah mengikuti kursus. Pegawai yang telah ditraining seringkali dipindahtugaskan ke militer, sehingga menyulitkan museum untuk memanfaatkan ilmu yang diperolehnya secara berkelanjutan.

Bapak Zamhuri merupakan kepala museum, dan Bapak Suwaryo merupakan supervisor. Seksi Binus Montra dipimpin oleh Wali Kota Impranti Sumarno. Kalak Jarah yang dipimpin oleh Mayor Impranti Saroto mengelola dan merawat koleksi. Unit Bintal Jarahdam, tim Kalak Jarah, dan staf administrasi lainnya memberikan dukungan teknis.

Kunjungan dan Promosi

Museum ini banyak dikunjungi oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum di Sumatera Utara. Wisatawan dari negara lain, seperti Jepang dan Belanda, juga sudah pernah berkunjung ke sana, menunjukkan bahwa museum ini berpotensi untuk digemari di kancah internasional. Saat ini, pendaftaran pengunjung masih dilakukan secara manual, menggunakan buku untuk mencatat data kunjungan.

Belum ada sistem atau aplikasi digital yang dibuat khusus untuk melacak dan menganalisis data pengunjung. Promosi museum masih terbatas. Belum ada strategi pemasaran atau media promosi yang lengkap, baik secara online maupun offline.

Untuk menjangkau khalayak yang lebih luas di masa mendatang, perlu dibuat kampanye promosi yang lebih terorganisasi, seperti menggunakan media sosial, bekerja sama dengan universitas, sekolah, dan organisasi pariwisata.

Dukungan dan Harapan

*Shallu Innani
E-mail addresses: shalluinnani05@gmail.com

Museum ini mendapatkan dukungan yang signifikan dari Dinas Sejarah TNI dan Kodam I/BB. Kawasan ini menyediakan titik awal yang penting untuk melacak evolusi dan perluasan museum sebagai sumber daya pendidikan sastra.

Diharapkan museum dapat memperbarui fasilitasnya, termasuk memperluas sistem informasinya, mengelola informasi secara digital, dan memberi label koleksinya dengan cara yang lebih jelas dan instruktif. Untuk mendorong generasi mendatang mempelajari lebih banyak tentang dunia Bangsa, penting juga untuk membuat program pendidikan yang lebih interaktif, seperti tur virtual, latihan di kelas, dan kegiatan bertema lainnya.

4. SIMPULAN

Museum Perjuangan TNI adalah lembaga bersejarah yang memainkan peran penting dalam melestarikan perjuangan masyarakat Sumatra Timur. Museum ini masih dikelola secara manual sepenuhnya, mulai dari pencatatan pengunjung hingga pencatatan koleksi. Meskipun demikian, koleksi-koleksi tersebut rutin dipelihara, dan struktur manajemen serta inventarisasi telah disusun secara sistematis. Meskipun terdapat kekurangan dalam pelatihan staf, terutama terkait administrasi koleksi, museum ini dikelola oleh sembilan perwira militer dengan tugas yang jelas. Siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum, termasuk pengunjung asing, merupakan sasaran utama strategi promosi, yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan organisasi pendidikan dan militer. Museum ini telah menerima dukungan dari Komando Militer I/BB dan Departemen Sejarah TNI, namun keterbatasan dana dan sumber daya menjadi tantangan dalam proses digitalisasi. Di masa depan, manajemen museum harus dimodernisasi, termasuk mendigitalisasi data koleksi, membuat label yang lebih informatif, dan menciptakan inisiatif pendidikan yang menarik untuk generasi mendatang. Di era digital, tindakan-tindakan ini esensial untuk mengubah museum menjadi tempat yang relevan untuk pendidikan sejarah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Kelly, M., & Taffe, S. (2022). When Digital Doesn't Work: Experiences of Co-Designing an Indigenous Community Museum. *Multimodal Technologies and Interaction*, *6*(5). https://doi.org/10.3390/mti6050034

Posha, B. Y., & Yusnita, H. (2023). PERAN MUSEUM SEBAGAI PUSAT EDUKASI DAN DAYA TARIK WISATA BAGI MASYARAKAT SAMBAS. In *Journal of Community Services)* (Vol. 1, Issue 1). https://doi.org/10.37567/belalek.v1i1.2200

Rizki, O., Nugraha, N., & Rosa, D. (2022). *PENGELOLAAN MUSEUM BAHARI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI JAKARTA*. *3*(6). https://doi.org/10.47492/jip.v3i6.2148